

**PERBANDINGAN ALIRAN MU'TAZILAH DAN
MURJIAH (STUDI TOKOH)**

Disampaikan pada porum seminar Mata Kuliah
SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM
Kamis Tanggal 8 Oktober 1998
Kelas B

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TGL.	: 19/10/2000
SUMBER/HARGA	: Hadiah 1
NOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 4035/K/2000-P ₁ (2)
NO. REGISTRASI	: 297-8 HAK - 10

Oleh :

Dra. Fatma Hakim
Nim : 08898156

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. H. Abd. Azis Dahlan

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA NEGERI IMAM BONJOL PADANG
TAHUN AKADEMIK 1998 / 1999**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MU'TAZILAH : ABU AL HUZAIL, AL - NAZZAM, AL JUBBA'I DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

I.PENDAHULUAN

Kaum Mu'tazilah merupakan kaum yang membahas persoalan – persoalan teologi secara lebih mendalam dan lebih bersifat filosofis dibandingkan dengan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kaum sebelumnya yaitu Khawarij dan Murjiah. Dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama Kaum Rasionalis Islam. (Harun Natusion, 198 : 38)

Hal ini disebabkan kondisi pada waktu itu. Sesudah perkembangan Islam, banyak bangsa yang memeluk Islam berasal dari bangsa yang sebelumnya berkeyakinan dari bermacam-macam agama seperti Yahudi, Nasrani, Brahma, Mazda', Budha dan sebagainya. Bahkan ajaran dan filsafat Yunani telah masuk dalam alam fikiran umat Islam. Kesemuanya itu menyebabkan munculnya pendapat dan pendirian yang ganjil, ajaran-ajaran yang makin jauh dari keyakinan Islam. Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Yusuf. (Yusuf Suib, 1982 : 13- 14).

Pada saat Islam berbenturan dengan berbagai ajaran dan keyakinan itu, muncul kesadaran dari tokoh-tokoh yang berfikiran maju akan kenyataan bahwa Islam tidak akan dapat ditonjolkan dengan wahyu. Artinya Islam tidak akan bisa menang terhadap kebudayaan – kebudayaan besar yang ditaklukkannya jika hanya berlandaskan pada Al-qur'an dan sunnah saja. Oleh karena itu Islam harus menggunakan logika dan akal untuk mematahkan argumentasi dan keyakinan diluar Islam.

Tokoh-tokoh itu berasal dari kaum Mu'tazilah. Maka tidak berlebihan jika An Nasyasyar berpendapat bahwa Mu'tazilah adalah kaum yang mengasingkan diri untuk ilmu pengetahuan dan ibadat. Yang jelas adalah Mu'tazilah merupakan aliran theologi rasional dan liberal dalam Islam yang timbul sesudah peristiwa Wasil Ibnu Atha' dengan Hasal al- Basri di Basrah. Wasil Ibnu Atha' orang pertama atau pembina pertama aliran itu.

II. PERMASALAHAN :

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana inti pemikiran para tokoh Mu'tazilah dalam membahas masalah theologi yang mendapat perlawanan keras dari kaum Murjiah dan Syi'ah. Tokoh Mu'tazilah banyak jumlahnya, dalam makalah ini akan dibahas hanya 3 orang tokoh terkemuka yaitu : Abu al- Huzail, An -Nazam dan Al- Jubai.

III. PEMBAHASAN

1. Abu al-Huzail

a. Riwayat Hidupnya :

Nama lengkap Abu al-Huzail adalah Muhammad ibn al- Huzail ibn Ubaidillah Ibn Makhul allaf. Ia lahir pada tahun 135 H. (ada yang mengatakan pada tahun 134 H) bertepatan 753 M. Ia terlahir pada masa pemerintahan al-saffah (132-336 H) dan hidup dibawah sekian banyak khalifah Abbasiyah. Ia menyaksikan aliran Mu'tazilah ini mencapai masa jayanya dan juga melihat aliran Mu'tazilah turun dari kedudukannya pada masa pemerintahan al-Mutawakin. Ia berusia panjang karena ia wafat pada tahun 235 H.(ada yang mengatakan ia wafat pada tahun 226 H atau 227 H) (Mustafa al -Ghurabi 1958 : 148 -156).

Abu Huzail hidup pada saat peradaban Islam menacapai puncaknya. Segala disiplin ilmu berkembang dengan pesatnya seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika geometrik bahkan musikologi maju pada masa Huzail. Ia seorang tokoh Mu'tazilah yang paling terkemuka pada zamannya. Menurut pengekuan An Nazam, Abu Huzail adalah seorang ahli dalam filsafat. Menurut ibn Qutaiba al Dainuri dalam bukunya Uyumul akhbar dicitakan bahwa khalifah Makmun senantiasa mengadakan

majelis, simposium dalam membahas tentang aliran-aliran filsafat, gurunya adalah Abu Huzail. Menurut DR. Ahmad Amin usia Huzail itu digunakan untuk berdiskusi dan berdialog, akhirnya lebih dari 3000 pemuka dari berbagai agama dan aliran filsafat memeluk agama Islam dengan ikhlas tanpa paksaan hanya karena berdiskusi dengan Abu Huzail. (Yoesoef Souif : 198 : 156 – 215)

b. Pemikiran- pemikiran Abu Huzail.

Pemikiran Abu Huzail yang dibahas pertama dalam makalah ini adalah penyempurnaan konsep nasyul sifat. Ajara ini pertama kali disampaikan oleh Wasil ibn Atha' yang berpendapat tentang peniadaan sifat-sifat Tuhan dalam arti bahwasanya yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri diluar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.

Abu Huzail menyempurnakan ajaran diatas dengan berpendapat bahwa Tuhan betul mengetahui, tetapi bukan dengan sifat malahan dengan pengetahuanNya, dan pengetahuanNya itu adalah zatNya. Abu Huzail mengatakan

أنه البارئ تعالى عالم بعلم
وعلمه ذاته، قادر بقدرته، وقدرته ذاته، حي بحياته، وحياته ذاته

Demikian juga dengan sifat-sifat yang lain. Tuhan Maha Kuasa dengan kekuasaanNya dan kekuasaanNyalah itu adalah zatNya. Tuhan Maha Bijaksana dengan kebijaksanaanNya dan kebijaksanaanNya itu adalah zatNya.

Huzail berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun pada hakikatnya kecuali zatNya itu sendiri. Tentang apa yang kita sebut dengan ilmu, tahu, qudrad, kuasa, iradat, kehendak dan sifat-sifat lain, hanya sekedar manipestasi dari zat Tuhan.

Abu Huzail lebih lanjut mengatakan seperti yang ditulisooleh Abu Hasan al Asy'ari. (Abu al – Hasan al-Asy'ari tt: 245)

هو عالم بعلم هو هو، وهو قادر بقدرته هو هو، وهو حي بحياته هو هو،

وكذلك قال في سمعه وبصره وقدمه وعزته وعظمته وجلاله
وكبريائه وفي سائر صفاته لذاته.

Dengan teks di atas, Abu Huzail ingin mengetahui permasalahan adanya Tuhan lebih dari satu, jika dikatakan Tuhan mempunyai sifat yang berujud sendiri diluar zatNya. Pemberian sifat kepada Tuhan akan membawa kepada paham syirik atau polythisme, karena yang bersifat qadim tidak bermula akan menjadi banyak. Untuk memelihara keesaan Tuhan tidak boleh dikatakan Tuhan mempunyai sifat.

Kesimpulan al- Huzail berpendapat bahwa, kekuasaan Tuhan bukan pada sifatNya melainkan pada zatNya. Jadi Tuhan mengetahui, melihat, mendengar dan berkehendak adalah dengan ZaNya, bukan dengan sifatNya. (Harun Nasution, 1986 : 46)

Pemikiran Abu Huzail yang kedua adalah kemampuan akal. Menurutny, dengan mempergunakan akal, manusia dapat dan wajib mengetahui Tuhan. Oleh sebab itu, jika manusia lalai tentang mengetahui Tuhan. Manusia akan mendapat ganjaran.

Selanjutnya, Abu Huzail berpendapat bahwa sebelum turunnya wahyu, manusia telah berkewajiban untuk mengetahui Tuhan. Jika manusia tidak berterima kasih kepada Tuhan, manusia itu akan mendapat ganjaran (hukuman).

Demikian juga kemampuan akal untuk mengetahui yang baik dan yang jahat. Menurut Abu Huzail; dengan perantaraan akal, manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk . Oleh sebab itu manusia wajib melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk. (harun Nasution, 1986 : 46)

Selanjutnya, menurut Abu Huzail, sudah menjadi hukum alam dan suatu kemestian dalam hidupnya, manusia akan bersikap benar, jujur, adil dan meninggalkan dari kebohongan, kecurangan sekalipun syari'at agama belum sampai kepadanya. Syari'at agama itu datang hanya untuk mengukuhkan nilai-nilai tersebut.

Abu Huzail mengatakan, sesuai dengan penjelasan Ali Mustafa, 1956 : 177)

Jadi dengan kemampuan akaliah manusia mengetahui Tuhan, mengetahui yang baik dan yang buruk. Kesimpulannya , menurut Huzail akal manusia harus dapat menyesuaikan baik dan buruk kehidupannya, wahyu hanya sebagai pelengkap. Manusia akan di hukum bila tidak dapat menggunakan akal secara baik.

Pemikiran Abu Huzail yang ketiga adalah faham al- salah wa al- aslah. Tuhan menciptakan manusia bukan karena ia berhajat kepada mereka, tetapi karena hikmat laim. Tuhan tidak menghendaki kecuali hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Abu al- Hasan al-Asy'ari mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ - سُبْحَانَهُ - خَلَقَ عِبَادَهُ لِيَنْفَعَهُمْ ، لَا لِيُضِرَّهُمْ

Oleh karena itu, Tuhan wajib mewujudkan yang baik (al-salah), bahkan yang terbaik (al- aslah) untuk kemaslahatan manusia, Tuhan sebenarnya bisa berbuat zalim dan berdusta terhadap manusia tetapi mustahil Tuhan berbuat demikian. Perbuatan yang demikian mengandung arti tidak baik. Sedangkan Tuhan sebagai zat yang maha sempurna tidak bisa berbuat yang tidak baik. Oleh karena itu perbuatannya wajib bersifat baik. (Abu Hasan al - Asy' ari t.t. : 315 - 316 Abu Huzail berkata ,

وَأَجِبَ عَلَى الْإِنْسَانِ بِدَرْكِهِ بِفِطْرَتِهِ لِأَبْوَسَاطَةِ رَسُولٍ وَلَا هَادِيَةٍ إِلَّا بِالْحَقِّ

Tuhan wajib berbuat baik dan mustahil berbuat Zalim kepada hambanya.

Pemikiran Abu Huzail yang ke empat adalah keazalian dan kebaharuan yang berkaitan dengan gerak penduduk akhirat. Menurut Abu Huzail, alam itu keseluruhannya mempunyai batas dan tujuan. Karena itu, alam merupakan suatu kebaharuan. Setiap kebaharuan berlawanan dengan keazalian. Jika keazalian itu dikatakan mempunyai tujuan, maka akan bermakna keazalian itu senantiasa bergerak dari belum dicapai

kepada suatu yang ingin dicapai. Kalau demikian, maka tidak keazalian lagi. Keazalian tidak akan mempunyai tujuan dan batas. Sebaliknya kebaharuan itu mempunyai dimensi dan arena itu kebaharuan mesti suatu keseluruhan. (Yoesoef Soeif, 1982 : 220)

Dari pendapatnya itu, kemudian Abu Huzail menafsirkan ayat al qur'an

خالد بن قيس

(kekal di dalamnya, berarti tanpa batas) sebagai berikut. Gerak ahli syurga dan ahli neraka itu terputus. Lantas mereka itu tiba pada keterdamaian seterusnya.

Di dalam keterdamaian itulah ahli syurga mengecap nikmat, sebaliknya ahli neraka menderita kesusahan. Dalam Maqalat dijelaskan pendapat Abu Huzail sebagai berikut.

وَأَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ تَنْقَطُ حَرَكَاتُهُمْ ، وَيَسْكُنُونَ سَكُونًا دَائِمًا

Oleh karena itu, pendapat Abu Huzail tentang gerak penduduk akhirat adalah ada dimensinya, kemudian dalam keterdamaian mereka mengecap nikmat dan mendapat siksa. Kesimpulannya menurut Huzail gerak penduduk neraka dan penduduk surga tidaklah kekal. (Abu Hasan : t.t : 243)

2. Al - Nazzam

a. Riwayat hidupnya :

Nama lengkap al-Nazzam adalah Abu Ishak Ibrahim ibn Sayyar, yang terkenal dengan gelar al- Nazzam. Ia di lahirkan pada 185 H di Basrah pada zaman Harun al-Rasyid memerintah, dan meninggal dalam usia muda pada tahun 221 H. Para ahli sejarah mencatat bahwa al-Nazzam adalah simbol ketajaman ingatan, keluasan tinjauan, kebebasan berpikir, kemurnian ungkapan, terutama dalam dua bidang yaitu sastra dan teologi. Ia adalah murid dari Abu Huzail, bahkan masih keponakannya.

Literatur mengenai al- Nazzam memberikan gambaran tentang dirinya sebagai orang yang mempunyai kecerdasan yang lebih baik dari gurunya Abu Huzail. Disamping itu, ia banyak berhubungan dengan filsafat Yunani. (Harun Nasution, 1986 : 47)

Menurut Ahmad Amin, jalan pikiran al- Nazzam senantiasa berpangkal pada dua azas yaitu kesangsian dan eksperimen. Kesangsian yang dikembangkannya adalah kesangsian yang merangsang untuk menemukan kepastian-kepastian yang lebih meyakinkan. Sikap hidup al-Nazzam selalu berdasarkan kepada logika dan rasio. Oleh karena itu dia baru percaya jika segmentasi yang faktual. Hal ini disebabkan oleh pendalamannya pada filsafat Yunani. Bahkan seluruh karya Aristoteles telah dibacanya. (Yoesoef Soeib, 1982 : 233)

b. Pemikiran-pemikiran al-Nazzam

Pemikiran al- Nazzam yang pertama berkaitan dengan al- adl dan al-salah wa al- aslah . Seperti telah dikemukakan di atas. Abu Huzail dalam al- salah wa al- aslah berpendapat bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, tetapi mustahil Tuhan berbuat demikian. Jika Tuhan berbuat zalim, Tuhan tidak mahasempurna lagi. Berbeda dengan gurunya, al-Nazzam berpendapat bahwa bukan hanya mustahil bagi Tuhan untuk bersikap zalim bahkan Tuhan tidak berkuasa untuk bersikap zalim. Al-Nazzam dalam al-Milal berkata,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى لَا يُؤْتِيهِ بِالْقُدْرَةِ
عَلَى الشَّرِّ وَالْمَعَامِ وَلَا يَسْتَعِينُهُ مَقْدُورَاتُ الْبَارِئِ تَعَالَى

“Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai qudrah untuk berbuat yang salah dan jahat; perbuatan demikian tidak termasuk dalam kekuasaan Tuhan”. Alasan yang diajukan oleh al- Nazzam dengan pendapatnya di atas adalah bahwa kezaliman hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai cacat; dan berhajat atau cacat merupakan sifat bagi sesuatu yang tidak kekal . Sedangkan Tuhan maha suci dari sifat-sifat itu.

لَا يَقْدِرُ اللَّهُ (عَلَيْهِ) مِنَ الصَّالِحِ وَالْمَكْرُورِ كُلِّ وَجْهٍ

Karena Tuhan tidak berkuasa untuk bertindak zalim , maka wajib bagi Tuhan berbuat hanya yang baik bagi manusia . (disebut juga al salah wa al aslah). Oleh

karena itu menurut al-Nazzam Tuhan tidak berkuasa untuk mengeluarkan orang yang telah menjadi ahli syurga dari syurga, dan memasukkan orang yang bukan ahli neraka ke dalam nereka. Demikianlah menurut al-Nazzam; Tuhan tidak berkuasa untuk mengurangi kesenangan ahli syurga dan sebaliknya menambah siksaan ahli neraka.

Kata al-Nazzam seperti yang diungkapkan dalam al -Milal . Menurut penulis, perbedaan pendapat al- Huzail dengan an- Nazzam hanya sedikit yaitu Tuhan tidak kuasa berbuat zalim sebab sifat zalim dilakukan oleh zat yang cacat, Tuhan terhindar dari sifat tersebut. Kalau Huzail mengatakan Tuhan mustahil berbuat zalim. (Harun Nasution, 1986: 48)

لا يوصف البارئ تعالى بالقدرة على أن يزيد في عذاب أهل النار شيئاً
ولا على أن ينقص منه شيئاً، وكذلك لا ينقص من نعيم أهل الجنة
ولا أن يخرج أحداً من أهل الجنة وليس ذلك مقدوراً له .

Pemikiran yang kedua berkaitan dengan al-quran. Menurut al- Nzzam ; al-qur'an adalah gaya dan bahasa tidak merupakan mukjizat, al-qur'an merupakan mukjizat hanya dalam isi. Al- Nazzam mengatakan ,

أن فظم القرآن وحسن تأليف كلماته ليس
بمعجزة للنبي عليه السلام ولا دلالة على صدقه في دعواه النبوة

Argumentasi yang dikemukakannya adalah jika sekiranya Tuhan tidak mengatakan bahwa tidak ada manusia yang akan sanggup membuat karangan seperti al- qur'an, seperti dalam surat al Israq ayat 38

قُلْ لَنْ أَجْتُمِعَ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ عَلَى أَنْ يَتَعَدَّ بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيراً - الإسراء: ٨٨ -

Mungkin akan ada manusia yang akan dapat membuat karangan yang lebih bagus dari al-qur'an dalam gaya dan susunan bahasa. Dengan demikian, kebenaran Nabi Muhammad dibuktikan oleh isi al-qur'an mengenai khabar-khabar tentang yang gaib

dan yang tak dapat dilihat, dan bukan dibuktikan oleh susunan dan bahasa al-qur'an. (Abd. Qadir, 1973 : 128)

Memurut al-Nazzam al-Nazzam dan teman-temannya dalam maqalat .

ان القرآن كلام الله سبحانه وازه مخلوق "بله

Kalam adalah suara yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat di dengar. Suara bersifat baharu tidak bersifat azali dan kekal, bahkan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu al-qur'an dikatakan oleh Mu'tazilah sebagai ciptaan Tuhan dan tidak kekal. Harun Nasution, 1986 : 48). Penulis menyimpulkan pendapat An- Nazzam, mujizat Al-qur'an adalah pada isinya bukan pada bahasanya, kemudian An- Nazzam mengatakan, Al-qur'an adalah makhluk (Ciptaan Allah) oleh sebab itu al-qur'an tidak kekal.

2. Al- Jubaa'i

a. Riwayat hidupnya

Nama lengkap al- Jubaa'i adalah Abu Ali Muhammad ibn Abl al- Wahhab ibn Salam ibn 'Salam ibn ' Imran al - Jubba'i. Ia lahir di Jubaa'i pada 235 H. dan meninggal pada 303 H. (Abu Hasan, t.t : 267-268). Ia adalah pemimpin dalam ilmu kalam, termasuk pemimpin Mu'tazilah Basrah. Dia mempunyai murid yang ternyata berbeda dengannya yaitu Abu al- Hasan Asy'ri. Abu Hasan inilah yang akhirnya melahirkan golongan asy'ariyah. Al-Jubba'i terkenal sebagai seorang pandai berdebat, cerdas, berakhlak mulia dan penuh dengan tawadhu'.

Sesuai pula dengan apa yang diungkapkan oleh Mustafa al Ghurabi (1958 : 218)

b. Pemikiran-pemikiran al- Jubba'i

Pemikiran al- Jubba'i yang pertama adalah tentang al- Qur'an. Sebagaimana kaum Mu'tazilah yang lain, al- Jubba'i berpendapat bahwa al- qur'an yang merupakan kalam

atau sabda Tuhan itu tersusun dari huruf-huruf dan suara. Menurut nya, Tuhan disebut Mutakallim dalam arti menciptakan kalam . Mutakallim tidak mengandung arti sesuatu yang berbicara.

Persoalan-persoalan al- qur'an dalam teologi sebenarnya bersumber pada : Kalau sabda atau kalam Tuhan merupakan sifat, sabda mestinya kekal . Sebaliknya, kalau sabda tersusun, sabda mesti diciptakan (makhluk) dan tidak mungkin kekal. Kaum Mu'tazilah menyelesaikan masalah ini dengan berpendapat bahwa sabda atau kalam Tuhan bukan sifat tetapi perbuatan Tuhan. Oleh karena itu, al qur an tidak bersifat kekal, tetapi bersifat baharu dan ciptakan Tuhan. (Harun Nasution, 1986 : 143 – 144)

Dalam Maqalat dijelaskan bahwa kaum Mu'tazilah mengatakan,

إن كلام الخلق عرض، وهو حركة؛ لأنه لا عرض عندهم إلا الحركة
وإن كلام الخالق جسم، وإن ذلك الجسم صوت مقطوع مؤلف مسموع، وهو فعل الله وخلقه

(Hasan al- Asy'ari ,tt : 256). Apa yang disampaikan Al- Jubba'I mengenai Al-qur'an sama dengan apa yang disampaikan oleh An-Nazzam yaitu Al-qur'an tidak kekal karena Al- Qur'an itu kalam yang di ciptakan terdiri dari huruf dan suara.

Pemikiran al- Jubba'I yang kedua adalah melihat Tuhan.

Tuhan tidak akan dapat dilihat manusia dengan mata kepalanya di akhirat. Alasannya adalah bahwa Tuhan karena bersifat immateri tak dapat dilihat dengan mata kepala manusia. (Harun Nasution, 1986 : 139)

Pemikiran al-Jubba'i yang ketiga berkaitan dengan kemampuan akal. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal mampu dan wajib mengetahui Tuhan, karenanya harus berterima kasih kepada Tuhan. Al-Jubba'i , dalam permasalahan ini berpendapat bahwa mengetahui Tuhan dan bersyukur kepadaNya dan mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk adalah wajib bagi manusia dalam arti kewajiban-kewajiban yang dipaksakan akal (wajibat al aqliah). Karena adanya wajibat al- aqliyah), maka timbul ajaran-ajaran akal (syariah aqliah). Dari ajaran-ajaran akal, manusia sudah dapat mengetahui bahwa orang patuh kepada Tuhannya mendapat upah, sedangkan orang melawan, kepada Tuhan akan mendapat hukuman. Menurut pendapat al – Jubba'i, hanya

wahyulah yang menjelaskan perincian besar kecilnya upah dan hukuman. Oleh karena itu, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Nabi (syariah nabawiyah) diperlukan untuk mengetahui besarnya balasan, dan hukuman terhadap perbuatan manusia. (Harun Nasution, 1986 : 99). Apa yang di sampaikan Al-Jubba'I dapat penulis simpulkan bahwa, dengan menggunakan akalnya manusia telah dapat balasan dari Allah Al - Qur'an hanya menjelaskan berapa besar fahala dan dosa yang diterima manusia yang menggunakan akalnyanya.

Pemikiran al- Jubba'i yang ke empat berkaitan dengan nafy al – sifat. Menurutnya, Tuhan mengetahui melalui esensiNya, demikian juga Tuhan berkuasa dan hidup melalui esensiNya. Oleh karena itu, untuk mengetahui, Tuhan tidak memerlukan sifat mengetahui dan tidak pula pada keadaan mengetahui. (Harun Nasution, 1986 : 50 : 135). Kesimpulan penulis : Tuhan mengetahui tidak memerlukan sifat tahu melainkan dengan esensiNya. Artinya Tuhan tidak mempunyai sifat tapi memerlukan esensi.

Pemikiran al jubba'i yang ke lima adalah berhubungan dengan perbuatan manusia. Menurut Jubba'i bahwa manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Oleh karena itulah manusia berbuat baik dan, patuh dan tidak patuh kepada kepada Tuhan atas kehendak dan kemampuan manusia sendiri. Daya untuk berbuat sesuatu telah ada dalam diri manusia sebelum perbuatan dilakukan; dan daya itu merupakan sesuatu di luar tubuh yang baik lagi sehat. (Harun Nasution, 1986 : 49-102). Penulis menyimpulkan pemikiran Al- Juba'i tentang perbuatan manusia, manusia berbuat baik atau berbuat jahad adalah atas kemauan manusia itu sendiri karena manusia telah punya daya sebelum melakukan perbuatan tersebut, artinya bukan atas kehendak Tuhan.

IV. Penutup

Dari Pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Setelah Wasil, dalam Mu'tazilah lahir pemimpin – pemimpin yang lain, diantaranya Abu Huzail, al – Nazzam dan al – Jubba'i .

2. Pemikiran Abu Huzail adalah penyempurnaan konsep nafy al- sifat. Kemampuan akal , al-salah wa al- aslah, keazalian dan kebaharuan, serta ahli surga dan neraka.
3. Pemikiran al- Nazzam ialah berkaitan dengan al- salah wa al aslah, kemujizatan al qur'an hanya dari segi isinya saja.
4. Pemikiran al- Jubba'I adalah tersusunnya al qur'an atas huruf dan suara, melihat Tuhan, kemampuan akal, nafy al-sifat, dan perbuatan manusia.
5. Faham nafy al-sift yang diajarkan pertama kali oleh Wasil, kemudian diberi penjelasan oleh Abu Huzail dan al-Jubba'i. Menurut Abu Huzail; Tuhan mengetahui, tetapi bukan dengan sifat, malahan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya adalah zat-Nya. Sedangkan menurut al- Jubba'i ; Tuhan mengetahui melalui esensi-Nya. Dengan demikian Tuhan untuk mengetahui tidak perlu sifat mengetahui dan tidak pula dlam keadaan mengetahui.
6. Kemampuan akal juga diajarkan oleh Abu Huzail dan al- Jubba'I bahkan menurut mereka, dengan akal manusia wajib dan mampu mengetahui Tuhan. Oleh karena itu, wajib berterima kasih kepada-Nya. Demikian juga, melalui akal, manusia dapat mengetahui yang baik dan yang buruk; oleh karenanya manusia wajib melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Mereka berbeda pendapat dalam masalah syari'at agama (syariat nabawiah). Menurut Abu Huzail bahwa syariat agama datang hanya untuk mengukuhkan nilai-nilai dari ajaran-ajaran akal. Sedangkan menurut al- Jubba'I bahwa syariat nabawiah diperlukan untuk mengetahui besarnya upah upah dan hukuman dari perbuatan manusia.
7. Ajaran al-salah wa al-aslah dikemukakan oleh Abu Huzail, dan al-Nazzam. Perbedaan mereka pada perbuatan zalim yang dilakukan oleh Tuhan. Menurut Abu Huzail, Tuhan sebenarnya bisa berbuat zalim, tetapi mustahil Tuhan berbuat demikian, karena kemaha sempurnaNya. Sedangkan menurut al- Nazzam, bukan hanya mustahil bagi Tuhan untuk bersikap zalim, bahkan Tuhan tidak berkuasa untuk berbuat zalim, karena berbuat zalim hanya dilakukan oleh orang yang jahil atau berhajat dan ataupun yang cacad, Tuhan mehasuci dari itu.

DAFTAR BACAAN

1. Abu al- Hasan al- Asy' Ari, *Maqalat al- Islamiyyin wa al- Ikhtilaf al Mushallin* Dar al Fikr Mesir t.t
2. Ali Mustafa al- Ghurabi, *Tarikh al- Firaq al – Islamiah*, Kairo, 1958.
3. Prof. DR. Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran- Aliran, Sejarah Analisa, perbandingan*, Jakarta, UIP. 1986
4. Ibn. Al-Fath Muhammad ibn. Abd al- Karim ibn Abi Bakar Ahmad al Syahrastani. *Al- Milal wa al – Nihal*. Dar al- Fikr Mesir t.t
5. Yoesoef Soiyib, *Peranan Iktizal dalam Perkembangan Alam Fikiran Islam*, Jakarta. Pustaka Alhusna, 1982.